

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum merdeka dapat mengembangkan kemampuan dan minat siswa karena memberikan kebebasan dalam menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dewasa ini, penggunaan kurikulum merdeka sangat terasa di sekolah karena memberikan guru lebih banyak keleluasaan untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Menurut Rahayu (2022), kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dan minat peserta didik. Kebebasan belajar dapat membentuk siswa yang berkarakter karena mereka telah terbiasa belajar dan mengembangkan kemampuan di lingkungan dan di masa yang akan datang (Daga, 2021). Oleh karena itu, diperlukan usaha dalam mencapai kebutuhan siswa diantaranya minat belajar dan kemampuan siswa.

Diperlukannya usaha penyesuaian dalam proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat terpenuhi. Menurut Hadi (2022), salah satu cara untuk mengembangkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi menggunakan pendekatan kognitif yang berbeda untuk melihat siswa dari berbagai sudut pandang. Herwina (2021) dalam bukunya, mengatakan bahwa menerapkan pembelajaran diferensiasi sehingga peserta didik memiliki kebutuhan belajar mereka yang disesuaikan dengan minat atau profil belajar yang mereka miliki. Ketika peserta didik datang ke sekolah, mereka membawa beragam perbedaan dalam hal kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya

belajar, dan faktor lainnya (Wahyuningsari et al., 2022). Oleh karena itu, kurang adil jika guru hanya menyajikan materi pelajaran dan menilai semua peserta didik dengan pendekatan yang seragam. Guru dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut dan memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dengan ini, paradigma pembelajaran baru juga dapat diinterpretasikan sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi. Diferensiasi mengacu pada variasi pelayanan yang disesuaikan dengan karakteristik unik dan kebebasan belajar dari peserta belajar (Herwina, 2021). Di Indonesia perlu model pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi dan kebebasan belajar peserta didik (Mardianti & Siburian, 2023).

Model pembelajaran di Indonesia perlu memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi dan kebebasan belajar. Model pembelajaran yang dipakai saat ini yaitu pembelajaran *Direct Learning*, PjBL, pembelajaran berbasis kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif merupakan contoh model pembelajaran yang digunakan selama ini (Phelia et al., 2021; Supartini, 2021; Wati & Sunarti, 2019). Berdasarkan hasil observasi, setiap siswa mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai metode pembelajaran dan hasilnya berbeda-beda pula. Salah satu siswa mengatakan bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling disukai, sedangkan dua siswa lainnya kurang setuju. Mereka lebih memilih pembelajaran kolaboratif, yang melibatkan kelompok. Siswa lebih cenderung suka variasi metode dan model pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran. Dengan demikian, perlu model pembelajaran yang mengacu pada karakteristik, kebebasan belajar, dan keterampilan masing-masing siswa.

Keterampilan yang dapat dioptimalkan dalam pembelajaran abad 21 antara lain, berpikir kritis, kolaborasi, berpikir kreatif. Keterampilan-keterampilan tersebut juga merupakan *Meta-skills*. *Meta-skills* adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan (Skills Development Scotlandia, 2018). Keterampilan itu sendiri adalah penghubung antara pengetahuan dan kinerja (Muukkonen & Lakkala, 2009). Keterampilan adalah mekanisme yang digunakan oleh manusia untuk memanfaatkan pengetahuan mereka secara efektif untuk meningkatkan kemampuan kinerja secara individual dan kelompok. Apabila meningkatkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk meningkatkan keterampilan, kemudian diiringi dengan banyak latihan, maka dapat memperkuat *Meta-skills* dan pada akhirnya didapatkan hasil atau kinerja yang lebih baik. Lebih lanjut pentingnya *Meta-skills* pada keterampilan abad 21 dilihat dari adanya keterampilan kecerdasan sosial yaitu berkomunikasi, kolaborasi, dan keterampilan inovatif berupa kreativitas dalam memvisualisasikan solusi alternatif atau keadaan, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah (Skills Development Scotlandia, 2018).

Hasil wawancara dengan guru di SMA Negeri 1 Kota Jambi, diperoleh informasi bahwa *Meta-skills* masih dapat dikembangkan sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan tingkat tinggi yang tidak dapat digantikan perannya. *Meta-skills* sebagai penopang dalam membangun dunia dengan kualitas pengetahuan yang diperoleh untuk tujuan yang lebih tinggi dan lebih mulia (Senova, 2020). Dengan mengembangkan *Meta-skills* siswa, seperti pemecahan masalah secara kreatif maka dapat menunjang kualitas individu di masa depan.

Hasil wawancara dengan siswa yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Jambi, menunjukkan bahwa belum pernah diterapkan kebebasan belajar pada pembelajaran. Siswa cenderung melakukan proses pembelajaran dengan cara yang sama dengan semua siswa lainnya, yang berpotensi mempengaruhi hasil belajar mereka. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan Pendidikan (Purwanto, 2019). Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, hasil belajar siswa harus terus diukur terus dioptimalkan.

Hasil belajar siswa yang masih bisa dioptimalkan menunjukkan kualitas pembelajaran siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru biologi di SMA Negeri 1 Kota Jambi bahwa hasil belajar siswa kelas XI masih dapat dioptimalkan dengan keterampilan siswa. Keterampilan siswa bila secara rutin dilatih secara aktif dapat mengembangkan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Menurut teori belajar humanistic, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia (Syarifuddin, 2022). Dalam teori ini, proses belajar dianggap berhasil jika siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Selama proses belajar, siswa harus berusaha untuk mencapai aktualisasi diri sebaik mungkin. Diharapkan bahwa siswa akan lebih baik dalam belajar jika teori ini diterapkan. Proses belajar membentuk hasil belajar; oleh karena itu, ketika hasil belajar siswa meningkat, proses belajar dianggap berhasil jika disertai dengan perubahan dalam diri siswa (Qodri, 2017).

Model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar (Damayanti & Jirana, 2018). Model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk

meningkatkan hasil belajar adalah GENICS. Model pembelajaran GENICS (*Grouping, Exploring, Discussion, Individual Activity, Combining, Sharing*) adalah pembelajaran yang berlandaskan pada kebebasan belajar (Mardianti & Siburian, 2023). Model pembelajaran ini, peserta didik dapat memilih sendiri metode pembelajaran yang peserta didik inginkan melalui model pembelajaran GENICS. Dengan adanya kebebasan memilih metode pembelajaran yang digunakan, dapat menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi siswa dalam upaya menerima sebuah informasi untuk meningkatkan efektivitas dalam belajar (Widyantari et al., 2019). Model pembelajaran ini juga berorientasi pada teori humanisme dan konektivisme. Model pembelajaran GENICS memfasilitasi elemen-elemen kunci dari teori belajar humanisme, seperti pengembangan pribadi, pertumbuhan emosional, koneksi sosial, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Lebih lanjut, dapat mendukung prinsip-prinsip teori belajar konektivisme dengan menekankan eksplorasi mandiri, penggabungan informasi, akses ke sumber daya daring, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran ini perlu diterapkan.

Penerapan Model Pembelajaran GENICS dalam pembelajaran dapat mengembangkan *Meta-skills* dan hasil belajar berdasarkan sintaks dan teori belajar yang mendasarinya. Model pembelajaran GENICS yang berorientasi pada kelompok, namun peserta didik memiliki kebebasan dalam mengeksekusi sesuai dengan metode pembelajarannya (Mardianti & Siburian, 2023). Dengan demikian, diperlukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model pembelajaran GENICS terhadap Meta-skills dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA*”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. *Meta-skills* siswa di sekolah yang masih dapat dioptimalkan.
2. *Meta-skills* yang belum optimal dapat berpengaruh pada keterampilan abad 21 dan hasil belajar.

1.3 Batasan Masalah

1. *Meta-skills* siswa dilatih melalui model pembelajaran GENICS.
2. Penelitian ini terbatas dilaksanakan pada SMA Negeri 1 Kota Jambi
3. Pengukuran *Meta-skills* akan dilihat melalui kuisioner.
4. Pengukuran hasil belajar kognitif akan dilihat melalui tes esai.
5. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi sistem pencernaan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh model GENICS terhadap *meta-skills* dan hasil belajar kognitif siswa dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *direct learning*?
2. Bagaimana pengaruh model GENICS terhadap *meta-skills* dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *direct learning*?
3. Bagaimana pengaruh model GENICS terhadap hasil belajar kognitif siswa dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *direct learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model GENICS terhadap *meta-skills* dan hasil belajar kognitif siswa dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *direct learning*.

2. Untuk mengetahui pengaruh model GENICS terhadap *meta-skills* dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *direct learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model GENICS terhadap hasil belajar kognitif siswa dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *direct learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran GENICS terhadap kemampuan *Meta-skills* dan hasil belajar kognitif siswa.

2. Manfaat Empiris

1. Manfaat bagi guru, memberikan masukan dan model pembelajaran untuk pembelajaran abad 21.
2. Manfaat bagi siswa, siswa memperoleh pengalaman baru dengan model pembelajaran yang bervariasi dan diharapkan dapat memberikan peningkatan kemampuan pembelajaran dan hasil belajar.
3. Manfaat bagi sekolah, dapat dijadikan masukan kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.
4. Manfaat bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman serta meningkatkan pemahaman terhadap model pembelajaran.